

MANFAAT PENGENDALIAN GULMA PAKIS-PAKISAN PADA TANAMAN KELAPA SAWIT YANG BELUM MENGHASILKAN BAGI LINGKUNGAN DAN MENDUKUNG PEMBANGUNAN BERKESINAMBUNGAN DI PROVINSI RIAU

Yunel Venita

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Riau

ABSTRACT

*In Riau Province is determined at plant population *Elaeis guineensis*, the greatly effect quality and quantity of plant produced. The return produced of pest by Pakis-pakistan at *Elaeis guineensis*. How about eviromental studi to pest management ? the best result on the growth and production crop *Elaeis guineensis*.*

Keyword : *Elaeis guineensis*, damaged to plant growth Pakis-pakistan

ABSTRAK

Di Provinsi Riau ditunjukkan adanya populasi tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*), efek tertingginya kualitas dan kuantitas produksi tanaman kelapa sawit. Produksi menurun karena adanya Organisma Pengganggu Tanaman, salah satu diantaranya adalah gulma pakis – pakisan. Bagaimanakah dengan lingkungan ? akibatnya banyak pada pertumbuhan dan produksi tanaman *Elaeis guineensis*.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) permintaannya meningkat. Kelapa sawit merupakan jenis tanaman multi guna karena dapat memberikan aneka hasil atau manfaat yang cukup besar, selain menghasilkan minyak sawit dan minyak inti sawit dari tanaman kelapa sawit juga dapat diperoleh bahan biodiesel, bungkil sawit dan lumpur sawitnya dapat dimanfaatkan untuk bahan baku pakan ternak, sabutnya untuk bahan penyekat dan campuran pakan ternak, tandan kosongnya untuk bahan baku kertas dan bahan baku pupuk, kayu pohonnya untuk dinding rumah serta *pulp* kayunya digunakan untuk bahan baku kertas (Sukanto, H, 2008).

Kelapa sawit saat ini masih merupakan tanaman perkebunan yang sangat diminati untuk dikelola atau ditanam, baik oleh pihak BUMN, perkebunan swasta nasional dan asing, maupun petani (perkebunan rakyat). Daya tarik penanaman kelapa sawit terletak pada keuntungan yang berlimpah, karena kelapa sawit masih merupakan andalan sumber minyak nabati dan bahan agro industri.

Dengan total produksi 16 juta ton pada tahun 2006, Indonesia telah mengungguli produksi kebun kelapa sawit Malaysia yang berkisar pada angka 15,88 juta ton. Tingginya produksi kelapa sawit nasional bukan disebabkan teknik berkebun kelapa sawit yang prima, tetapi lebih disebabkan oleh adanya perluasan areal penanaman.

Perkebunan kelapa sawit merupakan sektor penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau awalnya diusahakan sebagai usaha perkebunan besar sampai dengan tahun 1980. Kemudian dikembangkan pola pembangunan perkebunan kemitraan Perkebunan Besar Negara dengan

Perkebunan Inti dengan Rakyat, masyarakat sebagai plasma (Perkebunan Inti Rakyat), pada tahun 1990 masyarakat secara swadaya mulai mengusahakan budidaya tanaman kelapa sawit.

Berkembangnya minat berkebun tanaman kelapa sawit perlu terjamin konsistensinya, dengan meningkatnya pendapatan petani per kesatuan luas tanam kelapa sawit, meningkatnya akses kesempatan berusaha dan berkurang dampak terhadap kerusakan lingkungan. Hal ini cocok dengan tuntutan penerapan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan.

Di dalam pengelolaan budidaya tanaman kelapa sawit di lapangan, adakalanya perlu dilakukan pemeliharaan tanaman, khususnya Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), diantaranya hama tanaman, penyakit tanaman dan tumbuhan pengganggu (Gulma).

Perkembangan kelapa sawit merupakan bagian dari usaha pertanian yang merupakan usaha tani yang di kelola berdasarkan kemampuan lingkungan fisik, biologis dan sosio ekonomis serta sesuai dengan tujuan, kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.

Pemberdayaan masyarakat, pengembangan perkebunan kelapa sawit dengan strategi pemberdayaan merupakan alternatif pendekatan pembagunan yang tidak hanya diarahkan untuk mencapai pertumbuhan semata, selain itu juga dapat mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dengan azas kerakyatan.

Animo masyarakat berusaha tani kelapa sawit sangat luar biasa, jumlah tanggungan keluarga lebih besar di emban petani kelapa sawit rakyat. Kalau usaha tani kelapa sawit gagal, resiko yang dialami terasa sekali. Kegagalan usaha tani kelapa sawit rakyat banyak dipengaruhi oleh perawatan yang kurang dan adanya gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), diantaranya : Hama Tanaman kelapa sawit, Penyakit kelapa sawit, dan Tumbuhan Pengganggu kelapa sawit (Gulma).

Banyak gulma yang mengganggu tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan, diantaranya Gulma Pakis-pakistan. Gulma ini merusak keindahan/lingkungan, bersaing dalam mendapatkan cahaya, air dan nutrisi dari tanaman kelapa sawit.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di Jln. Manyar Sakti Ujung Pekanbaru, tumbuhan pengganggu (Gulma) pada tanaman kelapa sawit rakyat yang dominan adalah jenis Pakis-pakistan. Tumbuhan pengganggu ini tumbuh, mengganggu dan merusak keindahan/lingkungan yang belum menghasilkan (TBM), nyaris menyebabkan kelapa sawit tidak menghasilkan. Disamping itu juga sebagai inang alternatif hama tanaman jenis kutu daun.

Tersedianya bibit unggul yang bermutu merupakan faktor pendorong industri kelapa sawit. Dibalik peluang yang cukup menggiurkan ternyata pemeliharaan tanaman di lapangan merupakan faktor penentu besarnya produktifitas kelapa sawit. Organisme pengganggu tanaman diantaranya adalah hama, penyakit tanaman dan tumbuhan pengganggu (Gulma). Tumbuhan pengganggu (Gulma) bisa bersaing dalam memperoleh air, cahaya dan unsur hara pada tanaman kelapa sawit. Disamping itu, gulma bisa juga sebagai inang alternatif bagi hama dan penyakit tanaman. Tanaman yang ditumbuhi gulma bisa merusak keindahan (penampakan/lingkungan) bisa hasilnya menurun.

Menurut Moenandir, J (1990), gulma adalah tumbuhan yang memerlukan ruang tumbuh, cahaya air, nutrisi, co2 dan bahan lain, gulma juga menghasilkan bahan allelopati yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Kalau ada gulma di sekitar tanaman yang dibudidayakan akan terjadi persaingan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian berupa survey pada kebun kelapa sawit Petani di jalan Manyar Sakti ujung Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan pada 12 pohon kelapa sawit milik petani. Penelitian telah dilaksanakan dari bulan Oktober 2013 sampai Januari 2016. Pada tanaman kelapa sawit tersebut diamati Organisma Pengganggu Tanaman (OPT) sehingga menyebabkan tanaman kelapa sawit nyaris tidak menghasilkan tandan buah segar.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil pengamatan peneliti dilapangan, gulma atau tumbuhan pengganggu pada tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan adalah gulma Pakis-pakistan, gulma ini menempel langsung pada sisi pelapah tandan kelapa sawit, disamping sebagai gulma yang merusak keindahan (penampakan/lingkungan), gulma ini juga sebagai inang alternatif hama kutu daun dan jamur hitam/ jelaga (*Capnodium sp*). Pada tanaman yang disinggahi gulma, tanaman kelapa sawit nyaris tidak menghasilkan. Hasil ini kentara sekali pada tanaman yang belum menghasilkan (memasuki fase pembuahan). Tanaman kelapa sawit seperti hampir mati kalau diharapkan agar mendapatkan hasil yang mendukung pembangunan yang berkesinambungan sebaik segera dilakukan pengendalian lebih awal terhadap gulma pakis-pakistan tersebut.

Solusi Pertanian Berkelanjutan Pada Budidaya Kelapa Sawit

Keterlibatan dunia usaha dan ilmuwan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi petani menjadi awal yang baik untuk memelihara hubungan sosial dengan lingkungan, apabila petani berhasil membudidayakan tanaman, khususnya tanaman kelapa sawit akan menyebabkan kesejahteraan sosial petani meningkat. Hal ini dapat memecahkan masalah sosial, sehingga pertanian berkelanjutan dapat terpenuhi.

Pertanian berkelanjutan harus memenuhi indikator antara lain :

1. Mantap secara ekologis, yang berarti bahwa kualitas sumber daya alam dipertahankan dan kemampuan agroekosistem secara keseluruhan dari manusia dan tanaman dapat ditingkatkan, sumber daya lokal dipergunakan sedemikian rupa, sehingga kehilangan unsur hara, biomasa dan energi bisa ditekan serendah mungkin, caranya dengan melakukan pemeliharaan tanaman dilapangan, khususnya dengan melakukan pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT) diantaranya : pengendalian hama tanaman, pengendalian penyakit tanaman, pengendalian tumbuhan pengganggu (Gulma) disaat tanaman masih dilapangan.
2. Berlanjut secara ekonomis yang berarti bahwa petani bisa cukup menghasilkan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri, mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk mengembalikan tenaga dan biaya yang dikeluarkan. Keberlanjutan ekonomis dapat diukur dari produk usaha tani yang langsung, namun juga dalam hal fungsi melestarikan sumber daya alam dan meminimalkan resiko.
3. Adanya peningkatan sumber daya petani, khususnya keterampilan petani dan pendidikan petani, (profesionalitas para pelaku dilapangan) mendukung pertanian berkelanjutan.
4. Memperhatikan lingkungan yang sesuai bagi tanaman yang diusahakan, khususnya cahaya yang dibutuhkan tanaman, unsur hara dan air yang cukup dibutuhkan tanaman yang dikelola. Apabila unsur-unsur ini kurang, tanaman tidak dapat berproduksi secara maksimal.

Dengan meminimalkan kerugian sebagai akibat radiasi matahari, udara dan air, tanaman bisa berproduksi secara maksimal. Kalau hasil tanaman maksimal, tentu kesejahteraan petani meningkat pula, sehingga pertanian berkelanjutan tercapai.

Paradigma pengembangan perkebunan kelapa sawit adalah pembangunan kemandirian lokal dengan ciri-ciri :

1. Pembangunan berorientasi terhadap pemenuhan kebutuhan nyata masyarakat setempat (community oriented).
2. Pembangunan yang didasarkan pada sumber daya masyarakat setempat (community based).
3. Pengelolaan pembangunan oleh masyarakat setempat (community managed).
4. Pendekatan pembangunan manusia : Pemberdayaan (empower), keadilan (equity), produktivitas (productivity) dan berkesinambungan (sustainable).

Pembangunan perkebunan kelapa sawit dilaksanakan dengan prinsip pembangunan pertanian yang berbasis pada optimalisasi dan kelestarian (berkelanjutan) sumber daya, dengan tidak mengabaikan aspek produktivitas, nilai ekonomi dan sosial, sehingga sistem produksi perkebunan kelapa sawit dan kelestarian fungsi konservasi (agroekosistem) kawasan perkebunan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Cara budidaya yang optimal yang mendukung pembangunan berkesinambungan, perlu diterapkan pada penanam kelapa sawit, pemeliharaan tanaman, dengan pengendalian terhadap organisma pengganggu tanaman diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kelapa sawit per satuan luasnya. Dengan membuang tumbuhan pengganggu (Gulma) lebih awal, dapat juga menghindari serangan hama kutu putih pada tumbuhan Pakis-pakistan dan juga terhindar dari serangan penyakit tanaman.

Gulma pakis-pakistan, bersaing dengan tanaman kelapa sawit dalam memperoleh cahaya, nutrisi dan juga memperbanyak diri, berkembang membentuk akar dan tumbuhan baru karena menempel langsung pada sela-sela pelepah tanaman kelapa sawit, akibat adanya gulma ini menyebabkan hasil panen menurun, tidak semua petani kita paham kalau pengendalian gulma dapat menyelamatkan hasil panen, tindakan pengendalian lebih awal merupakan tindakan yang ekonomis. Kalau hasil panen dapat diselamatkan, mudah-mudahan hasil yang diperoleh petani lebih banyak, sehingga dapat menjadi lebih sejahtera, dapat mendukung pembangunan yang berkesinambungan (Semoga).

Menurut Untung, K (1993), pengendalian hama terpadu adalah suatu konsepsi/falsafah/cara pendekatan pengendalian hama secara ekologis dan efisiensi ekonomi dapat dipertanggungjawabkan, tujuan PHT adalah :

1. Tercapainya produktivitas pertanian yang tetap tinggi.
2. Kesejahteraan petani/pekebun meningkat.
3. Populasi dan kerusakan hama tetap dapat ditekan pada arahnya secara ekonomis tidak merugikan.
4. Kualitas lingkungan hidup terjamin.

KESIMPULAN

1. Organisme pengganggu Tanaman (Gulma) yang tumbuh disela-sela pelepah tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan perlu disingkirkan, karena dapat bersaing dengan tanaman utama, dan menurunkan hasil panen.
2. Pengendalian hama terpadu (PHT) merupakan konsep perlindungan tanaman yang didasarkan pada pertimbangan ekologi dan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani/pekebun melalui pengelolaan agroekosistem yang optimal.
3. Pada pelaksanaan PHP petani pekebun memegang peranan yang sentral dalam fungsinya sebagai pengamat penentu keputusan dan pelaksana tindakan pengendalian, petani perlu ditingkatkan dan keterampilannya tentang PHT sehingga mereka dapat menjadi pelaksana PHT yang professional.

SARAN

1. Penumbuhan dan pengembangan kesadaran dan kemampuan petani dalam pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) kelapa sawit bagian sistem usaha taninya.
2. Dengan pengendalian terhadap gulma, akan mendukung terjadinya pencapaian sasaran hasil yang maksimal dan keuntungan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djafarruddin, 2004. Dasar – Dasar Perlindungan Tanaman. Bumi Aksara Jakarta.
- Hadi, MM. 2004. Teknik Berkebun Kelapa Sawit. Adicita Karya Nusa, Yogyakarta
- Yuke, O, Suwanto. Budidaya Tanaman Perkebunan Unggulan. Penebar Swadaya, Jakarta
- Moenandir, J. 1993. Ilmu Gulma dalam Sistem Pertanian. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Moenandir, J. 1993. Persaingan Tanaman Budidaya dengan Gulma. Andi offset, Yogyakarta
- Pracaya. 2007. Hama dan Penyakit Tanaman. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sukamto, H. 2002. 58 Kiat Meningkatkan Produktifitas dan Mutu Kelapa Sawit. Penebar Swadaya, Jakarta
- Untung, K. 1993. Konsep Pengendalian Hama Terpadu. Andi offse. Yogyakarta